Bul. Agron. (34) (3) 148 – 152 (2006)

Pemberian Mulsa Terhadap Tujuh Varietas Kacang Hijau dan Keharaan Tanah di Lahan Lebak Tengahan

Mulch Application on Seven Mungbean Varieties and Soil Nutrient Status in Fresh Water Swamp Land

Yulia Raihana[1*] dan Eddy William[1]

Diterima 18 Oktober 2005/Disetujui 12 Oktober 2006

ABSTRACT

The objectives of this research were to obtain several mungbean varieties which suitable under fresh water swamp land conditions and to study the effect of mulch application on mungbean and soil nutrient in fresh water swamp land area. The research was conducted on water swamp land of Tawar village, Hulu Sungai Selatan in dry season of 2004. The results showed that the yield and the yield components of mungbean were not affected by mulch application. On the other hand, there were yield differences among mungbean varieties. Mulch application significantly decreased soil-pH, soil organic-C, total-P, available-P and K uptake but increased soil total-N and P uptake.

Key words : Mulch, mungbean, swamp land

PENDAHULUAN

Potensi lahan rawa lebak di Indonesia diperkirakan sekitar 13.28 juta ha yang terdiri dari lebak dangkal seluas 4.167 juta ha, lebak tengahan seluas 6.075 juta ha dan lebak dalam seluas 3.038 juta ha (Widjaya Adhi et al., 1992). Kalimantan Selatan memiliki luas lahan lebak sekitar 72.672 ha (Arifin et al., 2005). Lahan ini belum termanfaatkan secara optimal dan jika dikelola dengan teknologi budidaya (pengelolaan lahan dan penggunaan varietas tanaman) yang tepat dan dapat diterima petani, maka akan dapat berkembang menjadi lahan pertanian yang lebih produktif, sehingga upaya peningkatan produksi dalam menunjang ketahanan pangan dan mensejahterakan rakyat dapat terwujud.

Lahan lebak merupakan daerah cekungan yang apabila musim hujan mengalami kebanjiran baik sebagai akibat dari air hujan maupun adanya limpasan air sungai yang membawa lumpur dan bahan-bahan lainnya. Banjir dapat menyebabkan kerusakan pada kualitas tanah, antara lain sifat fisik tanah. Akibat lahan tergenang air, terjadi pengendapan lumpur pada lapisan atas tanah sehingga drainase menjadi buruk. Pada saat musim kemarau, air irigasi dari sumber (sungai) tidak mampu lagi mencapai kawasan lahan, maka tanah akan mengalami kekeringan dan pecah-pecah. Kondisi ini menyebabkan benih sulit menembus tanah atau berkecambah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menanam tanaman yang tahan terhadap kekeringan seperti tanaman kacang hijau. Tanaman kacang hijau merupakan tanaman berumur genjah (55-60 hari) dengan keunggulan yang dimilikinya adalah tahan terhadap kekeringan dan tahan terhadap hama/penyakit sehingga resiko gagal panen sangat kecil (Soemarno, 1993). Selain itu menjaga kelembaban/ lengas tanah agar tanah tidak menjadi kering dan pecah-pecah juga perlu dilakukan yaitu dengan pemberian mulsa. Mulsa yang dihamparkan di atas permukaan tanah secara langsung akan menekan laju penguapan dan secara tidak langsung akan mempertahankan agregasi dan porositas tanah, yang berarti akan mempertahankan kapasitas tanah menahan air (Sudaryono dan Taufiq, 1997). Santoso dan Adisarwanto (1993) melaporkan tentang peran mulsa terhadap peningkatan hasil kacang hijau. Pemberian 10 t/ha mulsa jerami mampu meningkatkan hasil kacang hijau antara 30-40 % lebih tinggi dibandingkan tanpa mulsa. Selain itu penggunaan varietas kacang hijau yang adaptif dengan agroekosistem tertentu, juga mampu meningkatkan hasil kacang hijau (Kasno dan Sutarman, 1993).

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan beberapa varietas kacang hijau yang karakternya cocok untuk lahan lebak dan mempelajari/menganalisis pengaruh pemberian mulsa terhadap hasil kacang hijau.

[1] Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa, Jl. Kebun Karet PO Box 31-Loktabat Utara-Banjarbaru 70712 Telp : (0511) 4772534, Fax : (0251) 4773034 (* Penulis untuk korespondensi)